



JURNAL

KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



JURNAL
KANSASI

VOLUME
5

NOMOR
2

OKTOBER
2020

e-ISSN
2540-7966



JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra indonesia-Daerah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi




Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401

JURNAL KANSASI
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi

Ursula Dwi Oktaviani

Yudita Susanti

Muhammad Thamimi

Muchammad Djarot

Reviewer

Yusuf Olang

Herpanus

Bani Sudardi

Yoseph Yapi Taum

Agus Wartiningsih

Administrative Staffs

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.

JURNAL KANSASI
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020

DAFTAR ISI

	Halaman
Afiksasi Bahasa Melayu Serawai dalam Cerita Rakyat Herpanus, Debora Korining Tyas, Muhammad Dwiky Gusty Sultan STKIP Persada Khatulistiwa	181-189
Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Himne Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 06 Satu Atap Pinoh Selatan Valentinus Ola Beding, Eliana Yunitha Seran, Dino STKIP Persada Khatulistiwa	190-197
Analisis Struktur Dan Fungsi Mantra Dayak Suru'k Kecamatan Putussibau Selatan Yusuf Olang, Sri Astuti, Jubang STKIP Persada Khatulistiwa	198-205
Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari Karya Tere Liye Yudita Susanti, Fittri Yanti STKIP Persada Khatulistiwa	206-2017
Gaya Bahasa Antologi Cerita Pendek dalam Cerpen <i>Bingkisan Petir</i> Cerpenis Kalimantan Timur Ursula Dwi Oktaviani, Irwan Zulkarnain STKIP Persada Khatulistiwa	218-222
Makna mantra <i>besampi besarih</i> dalam ritual Penyambutan Tamu pada Dayak Seberuang Di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang Yokie Prasetya Dharma, Yohana STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	223-241
Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi klinis Natalia Sekolah Dasar Negeri 19 Kebah	242-250

Upaya Meningkatkan Ketuntasan Nilai Ujian
Menggunakan Analisis SWOT Di Madrasah Aliyah Negeri Kalibebber
Sofiati, Bartono
STIE Widya Wiwaha

251-262

MENINGKATAKAN PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS

Natalia

Sekolah Dasar Negeri 19 Kebah

natalia.natali12@gmail.com

Diajukan, 8 Agustus 2020, Diterima, 11 September 2020, Diterbitkan, 1 Oktober 2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 19 Kebah. Penelitian dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus I ini, guru sudah mulai faham dan mampu mengajar di kelas dan tergolong maksimal karena skor yang di dapat dari hasil observasi adalah 53 dan Skor Rata-rata 9,2 dengan kriteria Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$ Skor maksimal semua guru $12 \times 6 = 72$ yang berarti Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Pada siklus II ini, guru sudah mampu mengajar di kelas dan sudah maksimal karena skor yang di dapat dari hasil observasi adalah 89 dengan kriteria Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$ Skor maksimal semua guru $12 \times 6 = 72$ yang berarti kemampuan guru dalam mengajar di kelas baik. Pada siklus II juga, kepala sekolah mengadakan observasi terhadap Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, hasil yang di peroleh pada siklus II mencapai skor 65 dan skor rata-rata mencapai 11 artinya Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik.

Kata kunci: Profesionalis Guru, Supervisi Klinis

ABSTRACT

This research was carried out at SD Negeri 19 Kebah. The study was conducted with the motive of School Action Research (PTS) consisting of two cycles. In this first cycle, the teacher has begun to understand and is able to teach in class and is classified as maximum because the score obtained from the observations is 53 and the average score is 9.2 with the criteria Maximum score per teacher: $3 \times 4 = 12$ Maximum score of all teachers $12 \times 6 = 72$ which means the professionalism of the teacher in the learning process is very good. In this second cycle, the teacher is able to teach in class and is maximized because the score obtained from the observations is 89 with the criteria for a maximum score per teacher: $3 \times 4 = 12$ The maximum score of all teachers is $12 \times 6 = 72$ which means the teacher's ability to teach in class well. In cycle II also, the principal made observations on teacher professionalism in the learning process, the results obtained in cycle II reached a score of 65 and the average score reached 11 meaning that the professionalism of the teacher in the learning process was very good.

Keywords: Teacher Professionalism, Clinical Supervision

PPENDAHULUAN

Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Menurut Uno, Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil. Sedangkan menurut Tilaar Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.

Untuk meningkatkan Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, kepala sekolah mengadakan supervisi klinis, Supervisi klinis merupakan pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis kepada guru sesuai kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk membina keterampilan mengajarnya. Pembinaan itu dilakukan dengan cara yang memungkinkan guru menemukan sendiri cara-cara untuk memperbaiki kekurangannya sendiri (dalam suatu pengakuan yang jujur dan tulus). Dari latar belakang itulah maka penelitian ini mengambil judul: "Meningkatkan Profesionalisme dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Bagi Guru di Sekolah Dasar Negeri 19 Kebah".

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 19 Kebah sebelum di lakukan Supervisi klinis.
2. Mendeskripsikan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 19 Kebah setelah di lakukan Supervisi klinis.
3. Mendeskripsikan supervisi klinis peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri 19 Kebah.

Istilah profesionalisme guru tentu bukan sesuatu yang asing bagi kita dalam dunia pendidikan. Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan. Orang yang profesional adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara mumpuni, baik secara konseptual maupun aplikatif. Guru yang profesional adalah guru yang

Bila ditinjau secara lebih dalam, terdapat beberapa karakteristik profesionalisme guru. Rebores (1991) mengemukakan enam karakteristik profesionalisme guru, yaitu: (1) pemahaman dan penerimaan dalam melaksanakan tugas, (2) kemauan melakukan kerja sama secara efektif dengan siswa, guru, orang tua siswa, dan masyarakat, (3) kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus, (4) mengutamakan pelayanan dalam tugas, (5) mengarahkan, menekan dan menumbuhkan pola perilaku siswa, serta (6) melaksanakan kode etik jabatan. Sementara itu, Glickman (1981) memberikan ciri profesionalisme guru dari dua sisi, yaitu kemampuan berpikir abstrak (*abstraction*) dan komitmen (*commitment*). Guru yang profesional memiliki tingkat berpikir abstrak yang tinggi, yaitu mampu merumuskan konsep, menangkap, mengidentifikasi, dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam tugas, dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Komitmen adalah kemauan kuat untuk melaksanakan tugas yang didasari dengan rasa penuh tanggung jawab.

Lebih lanjut, Welker (1992) mengemukakan bahwa profesionalisme guru dapat dicapai bila guru ahli (*expert*) dalam melaksanakan tugas, dan selalu mengembangkan diri (*growth*). Glatthorn (1990) mengemukakan bahwa dalam melihat profesionalisme guru, disamping kemampuan dalam melaksanakan tugas, juga perlu mempertimbangkan aspek komitmen dan tanggung jawab (*responsibility*), serta kemandirian (*autonomy*).

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sedangkan pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas, efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi, di antaranya yaitu:

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar.

2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan santun, disiplin, jujur, rapi, serta menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri hadayani.
3. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi: penguasaan materi, memahami kurikulum dan perkembangannya, pengelolaan kelas, penggunaan strategi, media, dan sumber belajar, memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik, dan lain-lain.
4. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat, sesama pendidik/ teman sejawat dan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah, mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat, serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.

Supervisi klinis merupakan pembinaan profesional yang dilakukan secara sistematis kepada guru sesuai kebutuhan guru yang bersangkutan dengan tujuan untuk membina keterampilan mengajarnya. Pembinaan itu dilakukan dengan cara yang memungkinkan guru menemukan sendiri cara-cara untuk memperbaiki kekurangannya sendiri (dalam suatu pengakuan yang jujur dan tulus).

Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis, secara aspek demi aspek yang intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Di dalam supervisi klinis cara “memberikan obatnya” dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan mengadakan “diskusi balikan” antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “diskusi balikan” adalah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat

Adapun ciri-ciri atau karakteristik dari supervisi klinis yang membedakan dengan supervisi lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pada dasarnya supervisor dan guru sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap keprofesionalannya.
2. Fokus supervisi klinis adalah pada perbaikan cara mengajar bukan mengubah kepribadian guru.
3. Balikan supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan atas keputusan penilaian yang tidak di dukung oleh bukti nyata.
4. Bersifat konstruktif dan memberi penguatan pada pola-pola dan tingkah laku yang berhasil daripada mencela dan “menghukum” pola-pola tingkah laku yang belum berhasil.
5. Tahapan supervisi klinis merupakan kontinuitas dan dibangun atas dasar pengalaman masa lampau.
6. Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis dimana supervisor dan guru merupakan teman sejawat di dalam mencari pengertian bersama dalam proses pendidikan.
7. Tiap guru mempunyai kebebasan dan tanggung jawab untuk mengemukakan pokok-pokok persoalan, menganalisis cara mengajarnya sendiri dan mengembangkan gaya mengajarnya.
8. Supervisor mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk menganalisis dan mengevaluasi cara melakukan supervisi sebagaimana cara menganalisis cara mengajar guru.
9. Guru mempunyai prakarsa dan tanggung jawab dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran.
10. Supervisor dan guru bersifat terbuka dalam mengemukakan pendapat dan dilandasi saling menghargai kedudukan masing-masing dan secara bersinergi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 19 Kebah dengan subjek penelitian adalah guru-guru yang ada di sekolah ini, baik yang sudah PNS maupun yang masih honorer, Jumlah subyek penelitian adalah 6 orang. Penelitian dilakukan dengan metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari dua siklus.

1. Pra Siklus

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti belum mengadakan supervisi klinis. Peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengetahui Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pra siklus adalah sebagai pembanding nanti bagaimana Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sebelum di laksanakan supervisi klinis dan sesudah di laksanakan supervisi klinis. Pada pelaksanaan pra siklus, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

c. Pengamatan

Pengamatan pra siklus di laksanakan melalui lembar observasi yang sudah di buat, peneliti tinggal mengisi format lembar observasi saja.

d. Refleski

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Yang di lakukan pada tahap ini adalah: 1) Membuat rencana jadwal pelaksanaan supervisi klinis, 2) Mempersiapkan sarana dan pra sarana yang di butuhkan, 3) Sosialisasi kepada guru bahwa akan ada supervisi klinis, 4) Menyusun lembar instrument penelitian.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Supervisi klinis pembelajara siklus I dilaksanakan selama 2 X pertemuan dalam seminggu. Pelaksanaan tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan setting tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan.

c. Pengamatan

Setelah proses Supervisi klinis selesai maka dilakukan pengamatan terhadap profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah Supervisi klinis dapat meningkatkan Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan tindak lanjut siklus I, yaitu dalam siklus II dilakukan perbaikan. Peneliti yang dalam hal ini adalah kepala Sekolah mencari kekurangan dan kelebihan Supervisi klinis. Kelebihan yang ada pada siklus I dipertahankan pada siklus II, sedangkan kekurangannya diperbaiki. Peneliti menyiapkan lembar evaluasi (penilaian), lembar observasi untuk mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus II juga dilaksanakan 2 kali selama seminggu. Proses tindakan pada siklus II dengan melaksanakan Supervisi klinis berdasarkan pada pengalaman hasil dari siklus I. Dalam tahap ini peneliti melaksanakan metode yang diterapkan berdasarkan Tindakan pada siklus I, perbedaannya adalah pada siklus II dilaksanakan dengan pengontrolan yang lebih ketat apakah guru sudah mampu mengajar di kelas.

c. Pengamatan

Setelah pelaksanaan Supervisi klinis selesai maka dilakukan pengamatan terhadap Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah Supervisi klinis dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Adapun yang di amati pada siklus 2 sama dengan yang diamati pada siklus 1.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Pada siklus I ini, guru sudah mulai faham dan mampu mengajar di kelas dan tergolong maksimal karena skor yang di dapat dari hasil observasi adalah 53 dan Skor Rata-rata 9,2 dengan kriteria Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$ Skor maksimal semua guru $12 \times 6 = 72$ yang berarti Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik.

Pada siklus II ini, guru sudah mampu mengajar di kelas dan sudah maksimal karena skor yang di dapat dari hasil observasi adalah 89 dengan kriteria Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$ Skor maksimal semua guru $12 \times 6 = 72$ yang berarti kemampuan guru dalam mengajar di kelas baik. Pada siklus II juga, kepala sekolah mengadakan observasi terhadap Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, hasil yang di peroleh pada siklus II mencapai skor 65 dan skor rata-rata mencapai 11 artinya Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I sampai ke siklus II karena pada saat pra siklus skor observasi yang di peroleh adalah 28 dan skor rata-rata 5. Siklus I mencapai 53 dan skor rata-rata 9,2. Lalu pada siklus II mencapai skor 10 dan skor rata-rata 11,2.

SIMPULAN

1. Pada pra siklus skor observasi yang di peroleh adalah 28 dan skor rata-rata 5 berarti kemampuan guru dalam mengajar di kelas kurang.
2. Pada siklus I juga, kepala sekolah mengadakan observasi terhadap Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, hasil yang di peroleh pada siklus I mencapai skor 53 dan

- skor rata-rata mencapai 9,2 artinya Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I, karena pada saat pra siklus skor observasi yang di peroleh adalah 28 dan skor rata-rata 5.
3. Pada siklus II ini, guru sudah mampu mengajar di kelas dan sudah maksimal karena skor yang di dapat dari hasil observasi adalah 65 dengan kriteria Skor maksimal tiap guru: $3 \times 4 = 12$ Skor maksimal semua guru $12 \times 6 = 72$ yang berarti kemampuan guru dalam mengajar di kelas baik. Pada siklus II juga, kepala sekolah mengadakan observasi terhadap Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, hasil yang di peroleh pada siklus II mencapai skor 65 dan skor rata-rata mencapai 11,2 artinya Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran sudah sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I sampai ke siklus II karena pada saat pra siklus skor observasi yang di peroleh adalah 28 dan skor rata-rata 5. Siklus I mencapai 53 dan skor rata-rata 9,2. Lalu pada siklus II mencapai skor 89 dan skor rata-rata 11,2.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia Surabaya.

Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.

Bafadal, Ibrahim. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikanto, S dan S. Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Basuki, Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan

Purwanto, Ngalm, M. 2012. *Administrasi dan Supervisi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**